

Laporan Penelitian

STRATEGI PEMBELAJARAN TASHIH ALQURAN

DI IAIN SUMATERA UTARA

Penelitian Kelompok:

Dr. Abd Mukti, MA (Ketua)

Dra. Asnil Aidah Ritonga, MA (Anggota)

Irwan, M. Ag (Anggota)



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

MEDAN

2008

Laporan Penelitian

STRATEGI PEMBELAJARAN TASHIH ALQURAN

DI IAIN SUMATERA UTARA

Penelitian Kelompok:

Dr. Abd Mukti, MA (Ketua)

Dra. Asnil Aidah Ritonga, MA (Anggota)

Irwan, M. Ag (Anggota)



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

MEDAN

2008

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul: "Strategi Pembelajaran Tashih Alquran di IAIN Sumatera Utara".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran Tashih Alquran di IAIN Sumatera Utara dengan menfokuskan pembahasannya pada strategi pembelajarannya.

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Sumber data adalah dosen yang mengajarkan Tashih Alquran pada Fakultas Tarbiyah, Syari'ah, Ushuluddin, dan Dakwah di IAIN Sumatera Utara. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan studi dokumen.

Strategi Pembelajaran Tashih Alquran di IAIN Sumatera Utara adalah dengan menggunakan metode ceramah, tanyajawab, diskusi, dan demonstrasi.

Ditemukan 4 (empat) kendala yang dihadapi dosen pembimbing dalam pembelajaran Tashih Alquran yakni latar belakang mahasiswa yang tidak seragam, terbatasnya waktu yang disediakan, matakuliah tidak memiliki bobot SKS, dan ruang kuliah yang tidak terjadwal. Keempat kendala di atas dapat diatasi dengan memberikan bimbingan khusus yang lebih intensif, memberikan tugas pekerjaan rumah, memberikan motivasi belajar, dan mencari ruangan lain yang bisa digunakan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt yang telah melimpahkan nikmat dan rahmat serta ma'unahNya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penulisan hasil penelitian ini tepat pada waktunya. selawat dan salam kami sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, pembawa rahmat bagi sekalian alam.

Alquran adalah kitab paling utama dalam Islam sehingga sampai pada tatacara membacanyapun diatur sedemikian rupa dan harus mengikuti kaedah-kaedah ilmu tajwid. Sehingga Ilmu tajwid menjadi ilmu yang amat penting dalam khazanah keilmuan Islam.

Di IAIN Sumatera Utara melalui mata kuliah Tashih Alquran, ilmu tajwid diajarkan dan diterapkan di seluruh lingkungan fakultas.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendiskripsikan dan menelaah strategi pembelajaran Tashih Alquran dimaksud dan diharapkan melalui penelitian ini dapat memberi masukan bagi seluruh pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran Tashih Alquran mulai dari dosen pembimbing,

mahasiswa hingga pihak pengelola.

Penelitian ini dapat terwujud atas partisipasi yang demikian besar dari Direktur IAIN-Sumatera Utara dan para dosen pembimbing Tashih Alquran di IAIN Sumatera Utara untuk semua partisipasi mereka diucapkan terimakasih.

Medan, 22 Desember 2008

Peneliti,

Dr. Abd Mukti, MA

Ketua

DAFTAR ISI

ABSTRAKSI, i

KATA PENGANTAR, ii

DAFTAR ISI, iv

BAB I. PENDAHULUAN, 1

A. Latar Belakang Masalah, 1

B. Rumusan Masalah, 2

C. Tujuan Penelitian, 3

D. Kegunaan Penelitian, 3

E. Sistematika Pembahasan, 4

BAB II. LANDASAN TEORI, 6

A. Pengertian Strategi Pembelajaran, 6

B. Pembagian Strategi Pembelajaran, 9

C. Jenis Strategi Pembelajaran, 17

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN, 33

A. Objek Penelitian, 33

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian, 33

C. Sumber Data, 34

D. Alat Pengumpul Data, 35

E. Tehnik Analisis Data, 38

BAB IV. HASIL PENELITIAN

DAN PEMBAHASANNYA, 40

A. Strategi Pembelajaran Alquran, 40

B. Langkah-Langkah Pembelajaran Alquran, 42

C. Kendala Yang Dihadapi dan Solusinya, 43

BAB V. PENUTUP, 47

A. Kesimpulan, 47

B. Saran-Saran, 49

DAFTAR BACAAN, 50

LAMPIRAN, 52

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah kitab suci dan pedoman hidup bagi umat Islam dalam berbagai aspek kehidupannya. Karena itu mempelajari Alquran sangat penting bagi kaum Muslimin bahkan sudah menjadi kewajiban bagi mereka agar ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.. Untuk itulah kaum Muslimin mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang memberikan pelajaran Alquran. Lembaga pendidikan ini mulai dari tingkat rendah hingga perguruan tinggi dan dari yang formal hingga non formal. Salah satu lembaga pendidikan tinggi Islam formal penting adalah Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara (IAIN-SU).

Sebagaimana lembaga pendidikan tinggi Islam lainnya, maka IAIN-SU memasukkan pengajaran Alquran dalam kurikulumnya yakni pembelajaran tashih Alquran. Program ini dilaksanakan melalui praktikum Alquran, yang diikuti oleh

semua mahasiswa dari semua fakultas yang ada di lingkungan IAIN-SU. Sebagaimana diketahui bahwa membaca Alquran itu ibadah, dan karena itu kepada setiap pembaca Alquran itu dituntut mempelajari tashhih Alquran terutama dari segi fashahnya sesuai dengan petunjuk ilmu tajwid.

Tampaknya keberhasilan pembelajaran tashhih Alquran di Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara sangat ditentukan oleh strategi pembelajaran yang diterapkannya. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji bagaimana sebenarnya strategi pembelajaran tashhih Alquran di IAIN-SU.

B. Rumusan Masalah

Pertanyaan yang ingin dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah Bagaimana strategi pembelajaran tashhih Alquran di IAIN-SU tahun 2006/2007? Pertanyaan ini akan dirinci kepada sub-sub sebagai berikut;

1. Strategi apa saja yang dilaksanakan dalam pembelajaran Alquran di IAIN-SU?

2. Langkah-langkah apa saja yang dilaksanakan dalam pembelajaran tashihi Alquran di IAIN-SU?

3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pembelajaran Alquran di IAIN-SU dan bagaimana solusinya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan antara lain:

1. Untuk mempelajari bagaimana strategi pembelajaran tashhih Alquran di IAIN-SU tahun 2007/2008.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah yang dilaksanakan dalam penerapan strategi pembelajaran tashih Alquran di IAIN-SU.
3. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi IAIN-SU dalam penerapan strategi pembelajaran tashih Alquran dan bagaimana solusinya.

D. Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna terutama sebagai bahan masukan bagi IAIN-SU dalam melaksanakan strategi pembelajaran tashih Alquran secara tepat dan benar,

dan untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan Islam khususnya dalam bidang pembelajaran Alquran.

E. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini akan diuraikan secara sistematis dalam lima bab pembahasan. Setiap bab terdiri dari beberapa pasal. Bab I pendahuluan, pembahasannya meliputi latar belakang masalah; rumusan masalah; tujuan penelitian; kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, Strategi Pembelajaran, uraiannya meliputi pengertian strategi pembelajaran; Jenis strategi pembelajaran, dan tahap-tahap pembelajaran.

BAB III, Metodologi Penelitian, terdiri dari objek penelitian, jenis pendekatan dan penelitian, sumber data, alat pengumpul data, dan teknis analisis data.

Bab IV, Hasil Penelitian, terdiri dari: Langkah-langkah Pembelajaran Tashhih Alquran, pembahasannya meliputi strategi pembelajaran kooperatif dan strategi pembelajaran ekspositori.

Bab IV Hasil Penelitian Kendala yang dihadapi dan

solusinya. Bab ini akan membahas tentang kendala yang dihadapi dan solusinya.

Bab V Penutup, pembahasan dalam bab ini meliputi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi, menurut Poerwadarminta adalah; 1). Ilmu siasat perang, 2). Siasat Perang, 3). Bahasa Pembicaraan akal (tipu muslihat) untuk mencapai suatu maksud. Sedangkan Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata "*instruction*" yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau "*intruere*" yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran. Pengertian ini lebih mengarah kepada guru sebagai pelaku perubahan.

Muhammad Surya memberikan pengertian pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Pengertian ini lebih menekankan kepada murid (individu) sebagai pelaku

perubahan.

Pengertian lain dirumuskan oleh Oemar Hamalik, bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Menyimak pengertian di atas maka strategi identik dengan teknik, siasat berperang, namun apabila digabungkan dengan kata pembelajaran (strategi pembelajaran) dapat difahami sebagai suatu cara atau seperangkat cara atau jalan yang dilakukan dan ditempuh oleh seorang guru atau murid dalam melakukan upaya terjadinya suatu perubahan tingkah laku atau sikap.

Surya mengemukakan, ada lima prinsip yang menjadi landasan pengertian pembelajaran yaitu; *Pertama*, pembelajaran sebagai usaha memperoleh perubahan perilaku, prinsip ini mengandung makna bahwa ciri utama proses pembelajaran itu adalah adanya perubahan perilaku dalam diri individu (walaupun tidak semua perubahan perilaku individu merupakan hasil pembelajaran). *Kedua*,

Hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan. Prinsip ini mengandung makna bahwa perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran adalah meliputi semua aspek perilaku dan bukan hanya satu atau dua aspek saja. Perubahan - perubahan itu meliputi aspek *kognitif, afektif dan motorik. Ketiga*, pembelajaran merupakan suatu proses. Prinsip ketiga ini mengandung makna bahwa pembelajaran itu merupakan suatu aktivitas yang berkesinambungan, di dalam aktivitas itu terjadi adanya tahapan-tahapan aktivitas yang sistematis dan terarah. Jadi, pembelajaran bukan sebagai suatu benda atau keadaan yang statis, melainkan merupakan suatu rangkaian aktivitas-aktivitas yang dinamis dan saling berkaitan. *Keempat*, proses pembelajarn terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan adanya suatu tujuan yang akan dicapai. Prinsip ini mengandung makna bahwa aktivitas pembelajaran itu terjadi karena adanya kebutuhan yang harus dipenuhi dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Atas dasar prinsip itulah pembelajaran akan terjadi apabila individu merasakan adanya kebutuhan yang mendorong dan ada sesuatu yang

ingin dicapai. Belajar tidak akan efektif tanpa adanya dorongan dan tujuan. *Kelima*, pembelajaran merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah kehidupan melalui situasi yang nyata dengan tujuan tertentu, pembelajaran merupakan bentuk interaksi individu dengan lingkungannya, sehingga banyak memberikan pengalaman dari situasi nyata.

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud strategi pembelajaran adalah suatu cara atau metode yang dilakukan oleh individu (guru) terhadap individu yang lain (murid) dalam upaya terjadinya perubahan pada aspek *kognitif*, *afektif* dan *motorik* secara berkesinambungan.

B. Pembagian Strategi Pembelajaran

Strategi Pembelajaran dapat dibedakan kepada dua macam, yakni:

1. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan strategi di mana para siswa bekerjasama dalam kelompok kecil dan diberikan penghargaan atas keberhasilan kelompoknya.¹

Kerjasama yang dilakukan tersebut dalam rangka mempelajari materi yang pada awalnya disajikan oleh guru.¹ Menurut Reinhartz dan Beach, strategi pembelajaran kooperatif adalah strategi di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok atau tim-tim untuk mempelajari konsep-konsep atau materi.²

Sementara itu, Henson dan Eller mendefinisikan strategi pembelajaran kooperatif sebagai kerjasama yang dilakukan para siswa untuk mencapai tujuan bersama.³ Dalam pembelajaran kooperatif, kelompok-kelompok yang berhasil mencapai tujuan dengan baik akan diberikan penghargaan.⁴

Ada tiga strategi pembelajaran kooperatif yang dapat dikembangkan pada hampir semua subjek dan tingkatan yaitu; (1) Students Teams Achievement Division (STAD), (2)

¹Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (Boston: Allyn and Bacon, 1995), h. 4.

²Judy Reinhartz and Don M. Beach, *Teaching and Learning in Elementary School: Focus on Curriculum* (Columbus, Ohio: Merrill, 1997), h. 158.

³Henson and Eller, *Educational Psychology...*, h. 160.

⁴Robert E. Slavin, Harvey F. Clarizio, and Robert C. Craig, *Contemporary Issues in Educational Psychology* (New York: McGraw-Hill Book Company, 1987), h. 316.

Team Games Tournament, dan Jigsaw II.⁵ Strategi pembelajaran kooperatif model STAD dipilih untuk penelitian ini, karena strategi pembelajaran kooperatif model STAD ini merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang implementasinya menggunakan struktur sistem penguat untuk meningkatkan belajar konsep, keterampilan, dan fakta.

Tahap-tahap pembelajaran kooperatif model STAD adalah sebagai berikut.

Pertama, persiapan, yang meliputi; (1) penentuan bahan/materi ajar sesuai dengan kurikulum, pembuatan lembar kerja siswa, lembar jawaban kerja siswa, dan kuis untuk setiap bagian pelajaran, (2) pembentukan kelompok berdasarkan peringkat siswa. Setiap kelompok terdiri dari empat anggota, yang masing-masing kelompok terdiri dari satu siswa berprestasi tinggi, dua siswa berprestasi sedang, dan satu siswa berprestasi rendah, dan (3) menentukan skor dasar awal berdasarkan nilai ujian akhir siswa tahun sebelumnya (menggunakan nilai EHB).⁶

⁵Slavin, *Cooperative Learning*, h. 5.

⁶*Ibid.*, h. 73-75.

Kedua, penyajian pelajaran. Penyajian pelajaran dalam STAD melibatkan kuliah, pertunjukan film, atau pengarahan kepada sumber-sumber belajar seperti teks atau bahan-bahan bacaan.⁷ Namun yang paling sering digunakan dalam penyajian pelajaran adalah pembelajaran langsung, kuliah-diskusi yang dilakukan guru. Penyajian pelajaran tersebut antara lain meliputi penjelasan tujuan dan materi pelajaran serta fokus pada pemahaman.

Ketiga, kerja kelompok merupakan ciri terpenting dari STAD dan merupakan kegiatan inti yang bertujuan agar siswa belajar bersama untuk memahami materi. Setelah guru menyajikan materinya, kelompok bertemu untuk mengkaji lembar kerja atau materi yang lain. Sering kali pengkajian ini melibatkan siswa untuk mendiskusikan soal-soal bersama, membandingkan jawaban-jawaban, dan memperbaiki beberapa salah faham jika anggota kelompok membuat kesalahan. Agar kerja kelompok efektif, siswa perlu diberikan seperangkat pertanyaan, lembar kerja atau materi lain untuk

⁷Mary S. Leighton, " Cooperative Learning: Classroom Teaching Skills" ed. James M. Cooper (USA: D. C. Health and Company, 1990), h. 320

membimbing diskusinya.⁸

Keempat, kuis. Kuis ini mencakup latihan mandiri (tes) dan penilaian (evaluasi). Setelah beberapa priode presentasi guru dan kerja kelompok, siswa mengikuti kuis. Siswa tidak dibolehkan menolong yang lain selama kuis. Setiap siswa bertanggung jawab secara individu untuk menguasai materi. Penilaian kuis didasarkan atas skor peningkatan individu. Gagasan dibalik skor peningkatan individu ini adalah untuk memberikan kepada setiap siswa tujuan berprestasi, yang dapat diperoleh jika ia bekerja lebih keras dan berprestasi lebih baik dari masa lalu.⁹

Kelima, penghargaan Kelompok. Kelompok memperoleh penghargaan jika skor rata-ratanya memenuhi kriteria tertentu. Salah satu bentuk penghargaan ini adalah sertifikat untuk kelompok yang berhasil.¹⁰ Penentuan penghargaan kelompok dilakukan dengan cara menghitung poin/skor yang didapat masing-masing kelompok dengan menjumlahkan poin/skor yang didapat siswa dalam kelompok tersebut

⁸*Ibid.*

⁹Slavin, *Cooperative Learning ...*, h. 73.

¹⁰Leighton, "Cooperative Learning ...", h. 322.

kemudian dihitung rata-ratanya, dan selanjutnya berdasarkan skor rata-rata tersebut ditentukan penghargaan masing-masing kelompok.

Penghargaan itu diberikan kepada kelompok yang berhasil memperoleh kenaikan skor dalam tes individu. Kenaikan skor dihitung dari selisih antara skor dasar dengan skor tes individual. Bagi tim yang mendapat rata-rata kenaikan skor sampai dengan 15 mendapat penghargaan sebagai kelompok 'good team', kenaikan skor 16 sampai dengan 20 mendapat penghargaan sebagai kelompok 'great team', dan kenaikan skor lebih dari 20 sampai 30 mendapat penghargaan sebagai kelompok yang unggul (super team).¹¹ Selanjutnya di akhir pelajaran atau tatap muka guru memberikan ringkasan terhadap garis-garis besar materi yang telah dibahas pada pertemuan itu.

2. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Istilah ekspositori berasal dari konsep eksposisi, yang

¹¹Richard I. Arends, *Learning to Teach* (Boston: McGraw-Hill, 1998), h. 337.

berarti memberikan penjelasan. Dalam konteks pembelajaran eksposisi merupakan strategi yang dilakukan guru untuk mengatakan atau menjelaskan fakta-fakta, gagasan-gagasan, dan informasi-informasi penting lain kepada para pembelajar.¹²

Menurut Romiszowski, strategi pembelajaran ekspositori berlangsung melalui beberapa tahap sebagai berikut. Pertama, penyajian informasi. Penyajian informasi ini dapat dilakukan dengan ceramah, latihan, atau demonstrasi. Kedua, tes penguasaan dan penyajian ulang bila dipandang perlu. Ketiga, memberikan kesempatan penerapan dalam bentuk contoh dan soal, dengan jumlah dan tingkat kesulitan yang bertambah. Keempat, memberikan kesempatan penerapan informasi baru dalam situasi dan masalah sebenarnya.¹³

Selanjutnya, strategi pembelajaran ekspositori merupakan proses pembelajaran yang lebih berpusat pada guru (teacher centered), guru menjadi sumber dan pemberi

¹²John Jarolimek and Clifford D. Foster, *Teaching and Learning in the Elementary School* (New York: Macmillan Publishing Co., Inc., 1981), h. 110-111.

¹³A. J. Romiszowski, *Producing Instructional System* (London: Kogan Page, 1984), h. 56.

Informasi utama.¹⁴ Dalam strategi pembelajaran ekspositori, media seperti video pendidikan dan alat bantu visual digunakan untuk mendukung penjelasan yang diberikan oleh guru. Alat bantu visual yang dapat digunakan dalam strategi pembelajaran ekspositori antara lain; contoh-contoh fisik, gambar-gambar, diagram, dan peta. Penambahan penjelasan verbal dengan alat bantu visual akan meningkatkan efektivitas penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang dan mendapatkannya kembali.

Strategi pembelajaran ekspositori dalam kajian ini adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses deduksi, menunjuk pada strategi yang biasa digunakan guru dalam praktek pembelajaran secara aktual di lapangan. Dalam penelitian ini strategi pembelajaran ekspositori merupakan variabel kontrol atas variabel eksperimen, yaitu strategi pembelajaran kooperatif.

Tahapan-tahapan dalam strategi pembelajaran ekspositori adalah sebagai berikut: (1) pada tahap

¹⁴David Jacobson, Paul Eggen, and Donald Kauchack, *Methods for Teaching* (Columbus: Merrill Publishing Company, 1989), h. 166.

pendahuluan guru menyampaikan pokok-pokok materi yang akan dibahas dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, siswa mendengarkan dan mencatat hal-hal yang dianggap penting, (2) pada tahap penyajian atas materi guru menyampaikan materi pembelajaran dengan ceramah dan tanya jawab, kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi untuk memperjelas materi yang disajikan dan diakhiri dengan penyampaian latihan, (3) pada tahap penutup guru melaksanakan evaluasi berupa tes dan kegiatan tindak lanjut seperti penugasan dalam rangka perbaikan dan pementasan atau pendalaman materi.

C. Jenis Strategi Pembelajaran

Dalam mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Kompetensi, E. Mulyasa (2003) mengetengahkan lima model pembelajaran yang dianggap sesuai dengan tuntutan Kurikulum Berbasis Kompetensi; yaitu : (1) Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*); (2) Bermain Peran (*Role Playing*); (3) Pembelajaran Partisipatif (*Participative Teaching and Learning*); (4) Belajar Tuntas

(*Mastery Learning*); dan (5) Pembelajaran dengan Modul (*Modular Instruction*). Sementara itu, Gulo (2005) memandang pentingnya strategi pembelajaran inkuiri (*Inquiry*).

Di bawah ini akan diuraikan secara singkat dari masing-masing model pembelajaran tersebut.

1. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*)

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) atau biasa disingkat CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi

pembelajaran yang berupa hapalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar.

Dengan mengutip pemikiran Zahorik, E. Mulyasa (2003) mengemukakan lima elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual, yaitu :

- a. Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik
- b. Pembelajaran dimulai dari keseluruhan (global) menuju bagian-bagiannya secara khusus (dari umum ke khusus)
- c. Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman, dengan cara: (a) menyusun konsep sementara; (b) melakukan sharing untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain; dan (c) merevisi dan mengembangkan konsep.
- d. Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktekan secara langsung apa-apa yang dipelajari.

- e. Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.

2. Bermain Peran (*Role Playing*)

Bermain peran merupakan salah satu model pembelajaran yang diarahkan pada upaya pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia (*interpersonal relationship*), terutama yang menyangkut kehidupan peserta didik.

Pengalaman belajar yang diperoleh dari metode ini meliputi, kemampuan kerjasama, komunikatif, dan menginterpretasikan suatu kejadian

Melalui bermain peran, peserta didik mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antarmanusia dengan cara memperagakan dan mendiskusikannya, sehingga secara bersama-sama para peserta didik dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah.

Dengan mengutip dari Shaftel dan Shaftel, (E. Mulyasa,

2003) mengemukakan tahapan pembelajaran bermain peran meliputi : (1) menghangatkan suasana dan memotivasi peserta didik; (2) memilih peran; (3) menyusun tahap-tahap peran; (4) menyiapkan pengamat; (5) menyiapkan pengamat; (6) tahap pemeranan; (7) diskusi dan evaluasi tahap diskusi dan evaluasi tahap I ; (8) pemeranan ulang; dan (9) diskusi dan evaluasi tahap II; dan (10) membagi pengalaman dan pengambilan keputusan.

3. Pembelajaran Partisipatif (*Participative Teaching and Learning*)

Pembelajaran Partisipatif (*Participative Teaching and Learning*) merupakan model pembelajaran dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dengan meminjam pemikiran Knowles, (E.Mulyasa,2003) menyebutkan indikator pembelajaran partisipatif, yaitu : (1) adanya keterlibatan emosional dan mental peserta didik; (2) adanya kesediaan peserta didik untuk memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan; (3) dalam kegiatan belajar terdapat hal yang menguntungkan peserta didik.

Pengembangan pembelajaran partisipatif dilakukan dengan prosedur berikut:

- a. Menciptakan suasana yang mendorong peserta didik siap belajar.
- b. Membantu peserta didik menyusun kelompok, agar siap belajar dan membelajarkan
- c. Membantu peserta didik untuk mendiagnosis dan menemukan kebutuhan belajarnya.
- d. Membantu peserta didik menyusun tujuan belajar.
- e. Membantu peserta didik merancang pola-pola pengalaman belajar.
- f. Membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar.
- g. Membantu peserta didik melakukan evaluasi diri terhadap proses dan hasil belajar.

4. Belajar Tuntas (*Mastery Learning*)

Belajar tuntas berasumsi bahwa di dalam kondisi yang tepat semua peserta didik mampu belajar dengan baik, dan

memperoleh hasil yang maksimal terhadap seluruh materi yang dipelajari. Agar semua peserta didik memperoleh hasil belajar secara maksimal, pembelajaran harus dilaksanakan dengan sistematis. Kesistematiskan akan tercermin dari strategi pembelajaran yang dilaksanakan, terutama dalam mengorganisir tujuan dan bahan belajar, melaksanakan evaluasi dan memberikan bimbingan terhadap peserta didik yang gagal mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran harus diorganisir secara spesifik untuk memudahkan pengecekan hasil belajar, bahan perlu dijabarkan menjadi satuan-satuan belajar tertentu, dan penguasaan bahan yang lengkap untuk semua tujuan setiap satuan belajar dituntut dari para peserta didik sebelum proses belajar melangkah pada tahap berikutnya. Evaluasi yang dilaksanakan setelah para peserta didik menyelesaikan suatu kegiatan belajar tertentu merupakan dasar untuk memperoleh balikan (*feedback*). Tujuan utama evaluasi adalah memperoleh informasi tentang pencapaian tujuan dan penguasaan bahan oleh peserta didik. Hasil evaluasi digunakan untuk menentukan dimana dan dalam hal apa

para peserta didik perlu memperoleh bimbingan dalam mencapai tujuan, sehingga seluruh peserta didik dapat mencapai tujuan, dan menguasai bahan belajar secara maksimal (belajar tuntas).

Strategi belajar tuntas dapat dibedakan dari pengajaran non belajar tuntas dalam hal berikut : (1) pelaksanaan tes secara teratur untuk memperoleh balikan terhadap bahan yang diajarkan sebagai alat untuk mendiagnosa kemajuan (*diagnostic progress test*); (2) peserta didik baru dapat melangkah pada pelajaran berikutnya setelah ia benar-benar menguasai bahan pelajaran sebelumnya sesuai dengan patokan yang ditentukan; dan (3) pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik yang gagal mencapai taraf penguasaan penuh, melalui pengajaran remedial (pengajaran korektif).

Strategi belajar tuntas dikembangkan oleh Bloom, meliputi tiga bagian, yaitu: (1) mengidentifikasi pra-kondisi; (2) mengembangkan prosedur operasional dan hasil belajar; dan (3c) implementasi dalam pembelajaran klasikal dengan

memberikan “bumbu” untuk menyesuaikan dengan kemampuan individual, yang meliputi : (1) *corrective technique* yaitu semacam pengajaran remedial, yang dilakukan memberikan pengajaran terhadap tujuan yang gagal dicapai peserta didik, dengan prosedur dan metode yang berbeda dari sebelumnya; dan (2) memberikan tambahan waktu kepada peserta didik yang membutuhkan (sebelum menguasai bahan secara tuntas).

Di samping implementasi dalam pembelajaran secara klasikal, belajar tuntas banyak diimplementasikan dalam pembelajaran individual. Sistem belajar tuntas mencapai hasil yang optimal ketika ditunjang oleh sejumlah media, baik hardware maupun software, termasuk penggunaan komputer (internet) untuk mengefektifkan proses belajar.

5. Pembelajaran dengan Modul (*Modular Instruction*)

Modul adalah suatu proses pembelajaran mengenai suatu satuan bahasan tertentu yang disusun secara sistematis, operasional dan terarah untuk digunakan oleh peserta didik, disertai dengan pedoman penggunaannya untuk para guru.

Pembelajaran dengan sistem modul memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Setiap modul harus memberikan informasi dan petunjuk pelaksanaan yang jelas tentang apa yang harus dilakukan oleh peserta didik, bagaimana melakukan, dan sumber belajar apa yang harus digunakan.
- b. Modul merupakan pembelajaran individual, sehingga mengupayakan untuk melibatkan sebanyak mungkin karakteristik peserta didik. Dalam setiap modul harus :
(1) memungkinkan peserta didik mengalami kemajuan belajar sesuai dengan kemampuannya; (2) memungkinkan peserta didik mengukur kemajuan belajar yang telah diperoleh; dan (3) memfokuskan peserta didik pada tujuan pembelajaran yang spesifik dan dapat diukur.
- c. Pengalaman belajar dalam modul disediakan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran seefektif dan seefisien mungkin, serta

memungkinkan peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara aktif, tidak sekedar membaca dan mendengar tapi lebih dari itu, modul memberikan kesempatan untuk bermain peran (role playing), simulasi dan berdiskusi.

- d. Materi pembelajaran disajikan secara logis dan sistematis, sehingga peserta didik dapat mengetahui kapan dia memulai dan mengakhiri suatu modul, serta tidak menimbulkan pertanyaan mengenai apa yang harus dilakukan atau dipelajari.
- e. Setiap modul memiliki mekanisme untuk mengukur pencapaian tujuan belajar peserta didik, terutama untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik dalam mencapai ketuntasan belajar.

Pada umumnya pembelajaran dengan sistem modul akan melibatkan beberapa komponen, diantaranya : (1) lembar kegiatan peserta didik; (2) lembar kerja; (3) kunci lembar kerja; (4) lembar soal; (5) lembar jawaban dan (6) kunci jawaban.

Komponen-komponen tersebut dikemas dalam format modul, sebagai berikut:

1. *Pendahuluan*; yang berisi deskripsi umum, seperti materi yang disajikan, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang akan dicapai setelah belajar, termasuk kemampuan awal yang harus dimiliki untuk mempelajari modul tersebut.
2. *Tujuan Pembelajaran*; berisi tujuan pembelajaran khusus yang harus dicapai peserta didik, setelah mempelajari modul. Dalam bagian ini dimuat pula tujuan terminal dan tujuan akhir, serta kondisi untuk mencapai tujuan.
3. *Tes Awal*; yang digunakan untuk menetapkan posisi peserta didik dan mengetahui kemampuan awalnya, untuk menentukan darimana ia harus memulai belajar, dan apakah perlu untuk mempelajari atau tidak modul tersebut.

4. *Pengalaman Belajar*; yang berisi rincian materi untuk setiap tujuan pembelajaran khusus, diikuti dengan penilaian formatif sebagai balikan bagi peserta didik tentang tujuan belajar yang dicapainya.
5. *Sumber Belajar*; berisi tentang sumber-sumber belajar yang dapat ditelusuri dan digunakan oleh peserta didik.
6. *Tes Akhir*; instrumen yang digunakan dalam tes akhir sama dengan yang digunakan pada tes awal, hanya lebih difokuskan pada tujuan terminal setiap modul

Tugas utama guru dalam pembelajaran sistem modul adalah mengorganisasikan dan mengatur proses belajar, antara lain : (1) menyiapkan situasi pembelajaran yang kondusif; (2) membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami isi modul atau pelaksanaan tugas; (3) melaksanakan penelitian terhadap setiap peserta didik.

6. Pembelajaran Inkuiri

Pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa

untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Joyce (Gulo, 2005) mengemukakan kondisi- kondisi umum yang merupakan syarat bagi timbulnya kegiatan inkuiri bagi siswa, yaitu : (1) aspek sosial di dalam kelas dan suasana bebas-terbuka dan permisif yang mengundang siswa berdiskusi; (2) berfokus pada hipotesis yang perlu diuji kebenarannya; dan (3) penggunaan fakta sebagai evidensi dan di dalam proses pembelajaran dibicarakan validitas dan reliabilitas tentang fakta, sebagaimana lazimnya dalam pengujian hipotesis,

Proses inkuiri dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. *Merumuskan masalah*, kemampuan yang dituntut adalah : (a) kesadaran terhadap masalah; (b) melihat pentingnya masalah dan (c) merumuskan masalah.

2. *Mengembangkan hipotesis*; kemampuan yang dituntut dalam mengembangkan hipotesis ini adalah : (a) menguji dan menggolongkan data yang dapat diperoleh; (b) melihat dan merumuskan hubungan yang ada secara logis; dan merumuskan hipotesis.

3. *Menguji jawaban tentatif*; kemampuan yang dituntut adalah : (a) merakit peristiwa, terdiri dari : mengidentifikasi peristiwa yang dibutuhkan, mengumpulkan data, dan mengevaluasi data; (b) menyusun data, terdiri dari : mentranslasikan data, menginterpretasikan data dan mengkasifikasikan data.; (c) analisis data, terdiri dari : melihat hubungan, mencatat persamaan dan perbedaan, dan mengidentifikasikan trend, sekuensi, dan keteraturan.

4. *Menarik kesimpulan*; kemampuan yang dituntut adalah: (a) mencari pola dan makna hubungan; dan (b) merumuskan kesimpulan

5. *Menerapkan kesimpulan dan generalisasi*.

Guru dalam mengembangkan sikap inkuiri di kelas

mempunyai peranan sebagai konselor, konsultan, teman yang kritis dan fasilitator. Ia harus dapat membimbing dan merefleksikan pengalaman kelompok, serta memberi kemudahan bagi kerja kelompok.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pembahasan dalam bab ini akan dimulai dari objek penelitian, Jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, alat pengumpulan data, dan diakhiri dengan teknik analisa data.

A. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian dalam tulisan ini adalah para dosen pembimbing taṣḥīḥ Alquran di 4 (empat) unit fakultas di lingkungan kerja Institut Agama Islam Negeri Sumatera Medan yaitu Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syari'ah, Fakultas Ushuluddin, dan Fakultas Dakwah.

Titik fokus penelitian adalah strategi pembelajaran setiap dosen pembimbing dalam proses belajar mengajar taṣḥīḥ Alquran.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu dengan memberikan data seteliti mungkin dalam bentuk

uralan atau kata-kata tertulis¹⁵. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pemaparan data secara sewajarnya tidak dibuat berbentuk simbol, angka atau bilangan, dengan kata lain tidak dilakukan dengan menggunakan rumus-rumus atau simbol-simbol statistik.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat diambil dari beberapa data primer dan skunder. Data primer diambil dari hasil wawancara dengan objek penelitian yang telah ditentukan yaitu para dosen pembimbing di empat fakultas di lingkungan kerja IAIN Sumatera Utara. Para dosen pembimbing tashih Alquran diambil berdasarkan Surat Keputusan Rektor IAIN Sumatera Utara.

Selain wawancara, sumber data juga diperoleh melalui observasi langsung selama proses pembelajaran terjadi. Sementara data sekunder diperoleh melalui kajian-kajian

¹⁵Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XI (Bandung: Remaja Rosda Karva, tt), h. 3.

terdahulu, baik itu berupa buku, makalah, majalah, hasil penelitian yang pernah dilakukan orang lain serta literatur-literatur lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

D. Alat Pengumpul Data

Adapun alat pengumpulan data yang berasal dari lapangan dilakukan dengan: wawancara, observasi dan dokumentasi¹⁶.

1. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mendapatkan informasi dari responden yang ada, yaitu para dosen pembimbing Tashih Alquran di empat fakultas lingkungan kerja IAIN Sumatera Utara, sebagai data primer, dan informasi lain. Sebelum turun ke lapangan, peneliti terlebih dahulu menulis pokok-pokok pertanyaan

¹⁶ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Cet. II (Jakarta: Gramedia, tt), h. 129. Lihat juga Robert R. Mayer dan Ernest Green Wood, *Rancangan Penelitian Kebijakan Sosial* (Jakarta: Raja Wali Pres, 1984), h. 397-398.

yang berhubungan dengan persoalan penelitian. Pokok-pokok pertanyaan yang termasuk dalam daftar wawancara adalah mengenai bagaimana persiapan pembelajaran, bagaimana kegiatan pembelajaran (membuka, menyajikan, menutup/*pretest*, penyajian, *posttest*, media yang digunakan), bagaimana evaluasi (tingkat keberhasilan, faktor pendukung dan penghambat), metodologi pengajaran (ceramah, tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi).

Selanjutnya daftar wawancara tersebut dikembangkan ketika berada di lapangan, guna memperkaya informasi yang diperoleh.

2. Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan gejala yang tampak pada objek penelitian yang pelaksanaannya langsung dimana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi¹⁷. Observasi dilakukan untuk melihat dari dekat strategi pembelajaran yang diterapkan oleh dosen pembimbing

¹⁷Cholid Narbuko dan Abu ahmadi, *Metodelogi*

Taṣḥīḥ Alquran.

Sebelum turun ke lapangan, penulis terlebih dahulu telah membuat pedoman tertulis tentang aspek-aspek yang akan diobservasi, yakni meliputi pelaksanaan strategi pembelajaran dan media yang digunakan. Observasi dapat dilakukan sebelum atau sesudah wawancara dilakukan. Selanjutnya pedoman tertulis observasi ini dikembangkan di lapangan untuk memperkaya informasi yang diperlukan.

3. Dokumentasi

Dokumen yang dijadikan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tulisan-tulisan yang memuat tentang BKPRMI NAD, baik itu yang terdapat di dalam buku-buku, majalah, buletin maupun dokumen yang ada di Sekretariat DPW BKPRMI Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, kemudian dipelajari dan dianalisis secara mendalam.

E. Tehnik Analisis Data

Analisis data pada prinsipnya adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori, satuan uraian dasar. Setelah data-data terkumpul, selanjutnya data-data tersebut diperiksa untuk mengetahui validitasnya. Data yang diperoleh akan dicatat satu persatu untuk dinilai kemungkinan persamaan jawaban, seperti pertanyaan tentang sejarah lahirnya BKPRMI NAD, manajemen Komunikasi pembinaan masyarakat dan lainnya. Data yang terhimpun, kemudian dianalisa secara induktif.

Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, observasi di lapangan dan dokumen. Setelah dibaca dipelajari dan ditelaah maka langkah berikutnya ialah mengadakan *reduksi* data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi (usaha membuat rangkuman-rangkuman inti), kemudian mulailah penulis memberikan

penafsiran dan kesimpulan secara induktif¹⁸.

Proses analisis data dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dan dikerjakan secara intensif, yaitu setelah data-data tersebut dianalisis, maka akan diperoleh suatu kesimpulan yang diuraikan secara deskriptif, tentang bagaimana sebenarnya manajemen Komunikasi DPW BKPRMI Nanggroe Aceh Darussalam dalam pembinaan agama masyarakat desa. Dari pembahasan dan komunikasi ini diperoleh kesimpulan yang diberikan atas permasalahan yang ada.

¹⁸Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XI (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), h.22 dan 190.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYA

A. Strategi Pembelajaran Alquran

Strategi yang ditempuh oleh para dosen yang mengajarkan tashih Alquran di IAIN Sumatera Utara pada Tahun Ajaran 2008/2009 adalah sebagai berikut:

1. Persiapan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran tashih Alquran berlangsung dalam satu semester dengan jumlah tatap muka sebanyak 12 (dua belas) kali tatap muka¹⁹. Kegiatan pembelajaran dibimbing oleh para dosen yang diangkat oleh Rektor IAIN pada setiap fakultas.

Mahasiswa sebagai peserta pembelajaran dibagi dalam beberapa kelompok terdiri dari 15 (lima belas) mahasiswa. Materi tashih Alquran diberikan pada semester tiga.

Latar belakang mahasiswa berbeda, sebagian ada yang berasal dari Madrasah Aliyah Negeri (MAN) maupun swasta (MAS) dan sebagian lagi dari Sekolah Menengah

¹⁹ Hasil wawancara dengan Taufiq, S. Ag., M. Ag, dosen Tashih Alquran di Fakultas Tarbiyah pada tanggal 10 Desember 2008.

Umum baik negeri maupun swasta. Matakuliah Tashih Alquran ini diikuti oleh semua mahasiswa dari seluruh fakultas yang ada di IAIN Sumatera Utara Medan yakni:

1. Fakultas Tarbyah
2. Fakultas Syari'ah
3. Fakultas Ushuluddin
4. Fakultas Dakwah

Materi pembelajaran Tashih Alquran yang disampaikan dosen kepada mahasiswa meliputi:

1. Pengantar Ilmu Tajwid
2. Hukum bacaan nun sukun dan tanwin
3. Hukum mim sukun
4. Hukum bacaan idgham
5. Hukum mim tasydid dan nun tasydid
6. Hukum mad atau bacaan panjang
7. Tanda baca dalam Alquran
8. Qalqalah dan waqf
9. Evaluasi.²⁰

²⁰ Wawancara dengan Sa'dun, dosen Tashih Alquran Fakultas Syari'ah, pada tanggal 9 Desember 2008.

Materi ini berlaku untuk semua fakultas di IAIN Sumatera Utara Medan.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh para dosen yang mengajarkan tashih Alquran antara lain sebagai berikut:

1. Ceramah
2. Tanyajawab
3. Diskusi
4. Demonstrasi

Metode pembelajaran ini pada umumnya dipergunakan oleh semua dosen²¹.

B. Langkah-Langkah Pembelajaran Alquran

Pembelajaran Tashih Alquran berlangsung dalam sekali tatap muka selama 90 (sembilan puluh) menit dengan kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

No	Kegiatan	Waktu
1	Setiap kali pertemuan dimulai dengan menjelaskan materi.	15 menit
2	Membaca secara bergiliran surat-	60 menit

²¹ Hasil wawancara dengan Mukhtaruddin, M. Ag, dosen Tashih Alquran di Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara pada tanggal 2 Desember 2008.

	<p>surat tertentu yang dianggap dosen pembimbing memuat hukum-hukum tajwid yang dipelajari. Pada umumnya dipilih dari surat Al-Fatihah, surat Al-Baqarah, dan surat Maryam.</p> <p>Metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi.</p>	
3	Tanya jawab tentang kandungan hukum tajwid pada ayat yang dibaca sekaligus merupakan evaluasi harian	20 menit
4	Penutup/ do'a	5 menit
5	Sumber bacaan: Alquran.	

C. Kendala Yang Dihadapi dan Solusinya

1. Kendala Yang Dihadapi

Kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran Tashih Alquran adalah kemampuan dasar mahasiswa yang tidak merata disebabkan latar belakang pendidikan yang berbeda. Mahasiswa yang berasal dari madrasah pada umumnya kemampuan mereka lebih baik dibandingkan mahasiswa yang berasal dari Sekolah Menengah Atas (SMA).

Kendala lain adalah dari segi terbatasnya waktu yang disediakan yakni selama 90 menit. Sehingga setiap kali pertemuan banyak mahasiswa yang tidak mendapat giliran membaca. Selain sempitnya waktu, pembelajaran tashih Alquran dilaksanakan di sela-sela pembelajaran matakuliah lainnya. Sehingga penetapan waktu tidak dapat direncanakan dengan baik dan terkesan matakuliah ini kurang penting.

Mata kuliah Tashih Alquran yang ditetapkan di seluruh fakultas di lingkungan IAIN Sumatera Utara tidak memiliki bobot SKS sebagaimana matakuliah MKDU dan matakuliah lainnya. Hal ini menyebabkan minat dan keseriusan mahasiswa untuk menekuni bidang matakuliah ini kurang, terlihat dari frekuensi kehadiran mahasiswa dalam mata kuliah ini.

Penetapan ruang belajar yang tidak terjadwal juga menjadi kendala bagi tercapainya proses pembelajaran Tashih Alquran yang baik. Hal ini menyebabkan waktu pembelajaran yang disediakan menjadi berkurang karena habis mencari

lokal²².

2. Solusi

Berdasarkan wawancara dengan para dosen pembimbing Tashih Alquran diketahui setidaknya ada empat kendala besar yang dihadapi seperti yang telah dijelaskan diatas yakni latar belakang mahasiswa, terbatasnya waktu yang disediakan, matakuliah yang tidak memiliki bobot SKS, dan Ruang kuliah yang tidak terjadwal.

Berdasarkan kendala-kendala di atas maka dicarilah solusinya sebagai berikut:

Terhadap kendala latar belakang mahasiswa non Madrasah Aliyah itu solusinya adalah dengan memberikan bimbingan khusus yang lebih intensif sehingga mereka dapat mengejar ketertinggalannya dari kawan-kawannya mahasiswa yang berlatarbelakang Madrasah Aliyah.

Kendala kedua dapat diatasi dengan diberikan tugas

²² Hasil wawancara dengan Irwan, M. Ag, Taufiq, M. Ag, Rahmaini, M. Pd (dosen Tashih Alquran Fakultas TARbiyah) pada tanggal 10 Desember 2008, Sa'dun, Suhaimi, Darwan Saudi (dosen Tashih Alquran Fakultas Syari'ah) pada tanggal 9 Desember 2008, Zainun, MA (dosen Tashih Alquran Fakultas Dakwah) pada tanggal 10 Desember 2008 .

pekerjaan rumah dengan cara menetapkan sejumlah maqra' bacaan Alquran.

Kendala ke tiga dapat diatasi dengan cara memberikan motivasi belajar dengan menjelaskan pentingnya penguasaan Tashih Alquran terutama dalam beribadah dan berzikir. Mahasiswa juga hendaknya dimotivasi bahwa penguasaan Tashih Alquran sangat diperhatikan dalam kehidupan beragama masyarakat.

Kendala ke empat yakni tidak terjadwalnya ruang kuliah dapat diatasi dengan cara mencari ruangan lain yang bisa digunakan misalnya mesjid, mushalla, ruangan dosen yang ada di masing-masing fakultas²³.

²³ Hasil wawancara dengan Irwan, M. Ag, Taufiq, (dosen Pembimbing Tashih Alquran Fakultas dakwah) pada tanggal 10 Desember 2008, Darwan Saudi, Sa'dun, Drs. Suhaimi (Dosen Tashih Alquran Fakultas Syari'ah) pada tanggal 9 Desember 2008.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan dalam bab-bab tersebut di atas maka dapatlah ditarik kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi Pembelajaran Tashih Alquran di IAIN Sumatera Utara adalah dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi.
2. Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan materi pelajaran.
3. Setiap mahasiswa diberi kesempatan untuk membaca Alquran ayat dan surat yang sudah ditentukan sementara guru mengikuti sekaligus memperbaiki kesalahan bacaan.
4. Ditemukan ada 4 (empat) kendala yang dihadapi dosen pembimbing dalam pembelajaran Tashih Alquran yakni latar belakang mahasiswa yang tidak seragam, terbatasnya waktu yang disediakan,

matakuliah tidak memiliki bobot SKS, dan ruang kuliah yang tidak terjadwal. Keempat kendala di atas dapat diatasi sebagai berikut: terhadap kendala pertama solusinya adalah dengan memberikan bimbingan khusus yang lebih intensif sehingga mereka dapat mengejar ketertinggalannya dari kawan-kawannya mahasiswa yang berlatarbelakang Madrasah Aliyah. Kendala kedua dapat diatasi dengan diberikan tugas pekerjaan rumah dengan cara menetapkan sejumlah maqra' bacaan Alquran.

Kendala ke tiga dapat diatasi dengan cara memberikan motivasi belajar dengan menjelaskan pentingnya penguasaan Tashih Alquran terutama dalam beribadah dan berzikir. Mahasiswa juga hendaknya dimotivasi bahwa penguasaan Tashih Alquran sangat diperhatikan dalam kehidupan beragama masyarakat. Kendala ke empat dapat diatasi dengan cara mencari ruangan lain yang bisa digunakan misalnya mesjid, mushalla, ruangan dosen yang ada di masing-masing fakultas.

B. Saran-saran

1. Disarankan kepada dosen pembimbing Tashih Alquran untuk menggunakan metode efektif dan efisien dalam pembelajaran Tashih Alquran.
2. Disarankan kepada mahasiswa agar dapat mengikuti matakuliah Tashih Alquran ini dengan tekun dan rajin.
3. Disarankan kepada pimpinan IAIN-SU untuk dapat melengkapi fasilitas dan sarana-sarana pembelajaran Tashih Alquran.

LAMPIRAN:

DAFTAR WAWANCARA STRATEGI PEMBELAJARAN TAŞHİH ALQUR'AN DI IAIN SUMATERA UTARA

1. Sumber data:
 - a. Dosen FT
 - b. Dosen FS
 - c. Dosen FD
 - d. Dosen FU
2. Materi Taşhih:
 - a. Kemampuan Membaca
 - b. Makhraj
 - c. Tajwid
 - d. Faşāhah
3. Strategi Pembelajaran:
 - a. Bagaimana persiapan pembelajaran.
 - b. Bagaimana kegiatan pembelajaran (membuka, menyajikan, menutup/*pretest*, penyajian, *posttest*, media yang digunakan)
 - c. Bagaimana evaluasi (tingkat keberhasilan, faktor pendukung dan penghambat)
4. Metode yang digunakan (bagian dari kegiatan pembelajaran):
 - a. Ceramah
 - b. Tanyajawab
 - c. Diskusi
 - d. Demonstrasi

5. Teknik pengumpulan data:

a. Wawancara

b. Observasi (kegiatan pembelajaran di kelas)